

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa hubungan teoritis dengan penelitian sebelumnya. Terdapat implikasi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yakni judul atau topik penelitian, permasalahan yang ingin diangkat dan informasi yang ingin digali, sampel, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian penelitian sebelumnya, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

##### **2.1.1 Penelitian Hidayat & Firmansyah, (2017)**

Penelitian ini dilakukan oleh Hidayat & Firmansyah, (2017) yang memiliki tujuan yaitu untuk memahami fungsi dewan direksi, dewan komisaris, rasio kepemilikan manajerial dan institusional, dan pengaruh mereka terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder menggunakan 15 data laporan keuangan perusahaan asuransi syariah di Indonesia mulai tahun 2011-2015 serta menggunakan teknik analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah yang diukur dari profitabilitas dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* serta menggunakan *company size* sebagai variabel moderasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan asuransi syariah. Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan asuransi syariah di Indonesia.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia.
2. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti adalah dewan direksi, dewan komisaris, proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage*. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2011 hingga tahun 2015 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.

### **2.1.2 Penelitian Nabihah, Nasution, & Setiawan (2023)**

Penelitian ini dilakukan oleh Nabihah, Nasution, & Setiawan (2023) yang memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Syariah di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan populasinya yaitu Perusahaan

Takaful di Malaysia Periode tahun 2016-2021. Sampel di penelitian ini terdapat 10 perusahaan Takaful di Malaysia dengan model analisis penelitian adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas (ROA) dan variabel independen yaitu dewan komisaris, *shariah committee*, dan ukuran perusahaan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dewan komisaris, *shariah committee*, dan ukuran perusahaan secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan dan *shariah committee* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah Malaysia.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti dewan komisaris, *shariah committee*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, rasio likuiditas dan hasil investasi.
2. Populasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan asuransi syariah Malaysia. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan asuransi syariah Indonesia.

3. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2016-2021 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.

### **2.1.3 Penelitian Bogamawu dan Karunathilake (2021)**

Penelitian ini dilakukan oleh Bogamuwa dan Karunathilake (2021) yang memiliki tujuan untuk menyelidiki hubungan dan dampak antara praktik tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di CSE. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, dewan komisaris, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan Tobin's Q, ROA, ROE, Profit Margin. Adapun variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kumpulan data panel keseimbangan, yang mencakup sepuluh perusahaan asuransi untuk periode tahun 2015-2019 sebagai total sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi Pearson dan Analisis Regresi Data Panel.

Adapun Hasil menunjukkan bahwa komite audit Independen dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara kepemilikan manajerial memiliki efek negatif pada profitabilitas perusahaan. Namun, ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Salah satu indikator corporate governance yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian adalah dewan komisaris.
2. Menjadikan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator yang menjadi tolak ukur profitabilitas pada variabel terikat yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode data penelitian ini menggunakan periode 2015-2019 sedangkan periode data pada penelitian sekarang menggunakan periode 2017-2022.
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis korelasi pearson dan analisis regresi data panel sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah analisis regresi linear berganda.
3. Pada penelitian ini perusahaan asuransi yang digunakan merupakan perusahaan asuransi konvensional sedangkan perusahaan asuransi yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah perusahaan asuransi syariah.

#### **2.1.4 Penelitian Syukhandri & Rahayu (2022)**

Penelitian ini dilakukan oleh Syukhandri & Rahayu (2022) memiliki tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan bahwa adanya pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK tahun 2017-2020. Jenis data menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan asuransi di Indonesia yang dipublikasikan oleh OJK periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas perusahaan dan variabel independen yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sebagian rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio bertanda negatif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana rasio likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, rasio likuiditas dan hasil investasi.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2017-2020 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.

#### **2.1.5 Penelitian Hussanie dan Joo (2019)**

Penelitian ini dilakukan oleh, Hussanie dan Joo (2019) yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi di India. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang mencakup 12 perusahaan asuransi jiwa di India periode tahun 2005-2015. Penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas (ROA) dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio kerugian, kinerja investasi, margin operasi, pertumbuhan premi dan tangibilitas.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio kerugian, kinerja investasi, margin operasi, pertumbuhan premi dan tangibilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi jiwa di India.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan asuransi.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti adalah rasio likuiditas, rasio kerugian, kinerja investasi, margin operasi, pertumbuhan premi dan tangibilitas. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, rasio likuiditas dan hasil investasi.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2005-2015 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.
3. Pada penelitian ini perusahaan asuransi yang digunakan merupakan perusahaan asuransi konvensional di India sedangkan perusahaan asuransi yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

#### **2.1.6 Penelitian Nurhayati dan Noprika, (2020)**

Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati dan Noprika, (2020) yang memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan premi netto, hasil investasi dan beban klaim terhadap ROA pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 10*. Data yang digunakan adalah data sekunder

dengan pengambilan sampel 8 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas (ROA) dan variabel independen yaitu pendapatan premi netto, hasil investasi dan beban klaim.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendapatan premi netto dan beban klaim tidak berpengaruh terhadap ROA, hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh hasil investasi terhadap profitabilitas (ROA).

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti pendapatan premi netto, hasil investasi dan beban klaim. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, rasio likuiditas dan hasil investasi
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2018 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.

#### **2.1.7 Penelitian Setyaningsih, Zanaria & Septiani, (2021)**

Penelitian ini dilakukan oleh Setyaningsih, Zanaria & Septiani, (2021) yang mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2019 adalah pendapatan premi, hasil investasi, hasil *Underwriting*, dan modal berdasarkan risiko. Jenis data dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif.



Penelitian ini melihat 16 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis regresi linear berganda dan metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel sebanyak delapan perusahaan asuransi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pendapatan premi, hasil investasi, hasil *Underwriting* dan risk based capital serta variabel dependen profitabilitas.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa hasil *Underwriting* dan pendapatan premi secara parsial memengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi, sementara hasil investasi dan capital based risk secara parsial tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi. Selain itu, pendapatan premi, hasil investasi, hasil *Underwriting*, dan *capital based risk* secara bersamaan memengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh hasil investasi terhadap profitabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti yaitu pendapatan premi, hasil investasi, hasil *underwriting* dan risk based capital Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, likuiditas dan hasil investasi.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2012-2019 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.

### 2.1.8 Penelitian Siswanto dan Hasanah, (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Siswanto dan Hasanah, (2019) memiliki tujuan penelitian untuk mengevaluasi metrik keuangan perusahaan asuransi, termasuk pendapatan premi, hasil investasi, volume modal, rasio kerugian, beban operasional, dan modal berdasarkan risiko, terhadap profitabilitas, yang diukur dengan return on assets (ROA) pada perusahaan asuransi jiwa konvensional dari triwulan I 2015 hingga triwulan III 2018. Menggunakan teknik *purposive sampling* dari 14 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan model analisis regresi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *Return on Asset* dan variabel independen yaitu atas pendapatan premi, hasil investasi, *volume of capital*, *loss ratio*, beban operasional dan *risk based capital* serta variabel kontrol dengan menggunakan strategi aliansi *joint venture*.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan premi dan *volume of capital* berpengaruh positif terhadap ROA beban operasional berpengaruh negatif terhadap ROA dan hasil investasi, rasio kerugian, dan modal berdasarkan risiko tidak mempengaruhi ROA. Di sisi lain, hubungan variabel independen terhadap ROA tidak dipengaruhi oleh strategi aliansi *joint venture*.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh hasil investasi terhadap profitabilitas (*Return on Asset*).

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang diteliti pendapatan premi, hasil investasi, *volume of capital*, *loss ratio*, beban operasional dan *risk based capital*. Sedangkan pada penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan komisaris, rasio likuiditas dan hasil investasi.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2015-2018 dan penelitian saat ini adalah tahun 2017-2022.
3. Pada penelitian ini perusahaan asuransi yang digunakan merupakan perusahaan asuransi jiwa konvensional sedangkan perusahaan asuransi yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah perusahaan asuransi syariah.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Topik	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil
1.	Hidayat, firmansyah (2017)	Determinan Kinerja Keuangan di Indonesia Industri Asuransi Syariah	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Dewan direksi, dewan komisaris, proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage	15 perusahaan asuransi syariah di Indonesia	Analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi	Kinerja keuangan asuransi syariah tidak dipengaruhi oleh dewan direksi; namun, ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara jumlah direksi dan leverage dengan kinerja keuangan, dan tidak memoderasi hubungan antara jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dengan kinerja keuntungan.
2.	Nabihah, Nasution, & Setiawan (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Syariah di Malaysia	Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i>  Variabel Independen: Dewan Komisaris, <i>shariah committee</i> , ukuran perusahaan	Menggunakan 10 perusahaan Takaful di Malaysia periode 2017-2022	Penelitian kuantitatif, metode purposive sampling dan analisis regresi linier berganda	1. Dewan komisaris, <i>shariah committee</i> , dan ukuran perusahaan secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), 2. Dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan dan <i>shariah committee</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi syariah Malaysia.
3.	Bogamuwa Suminda & Karunathilake (2021)	<i>The Effect of Corporate Governance Practices on Firm's Profitability: Evidence from Listed Insurance Companies in the Colombo Stock Exchange.</i>	Variabel Dependen: Profitabilitas (Tobin's Q, Profit margin, ROA dan ROE) Variabel Independen: Ukuran dewan, Dewan Komisaris Independen, Komite audit independen, Kepemilikan manajerial. Variabel Kontrol : Likuiditas, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan	Data panel keseimbangan dengan menggunakan 10 perusahaan asuransi periode 2015-2019	Analisis Korelasi pearson dan analisis regresi data panel	1. Komite audit Independen dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Kepemilikan manajerial memiliki efek negatif pada profitabilitas perusahaan. 3. Ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
4.	Syukhandri, Rahayu (2022)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Ojk Tahun 2017-2020	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Likuiditas dan Solvabilitas	Data sekunder yang dikumpulkan dari 8 perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK	Penelitian kuantitatif	1. Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3. Secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5.	Irem Hussanie dan Bashir Ahmad Joe (2019)	<i>Determinants of Profitability of Life Insurers in India- Panel Evidence</i>	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio kerugian, kinerja investasi, marjin operasi, pertumbuhan premi dan tangibilitas .	Data panel yang mencakup 12 perusahaan asuransi jiwa di India periode tahun 2005-2015	Penelitian Kuantitatif	Rasio likuiditas, rasio kerugian, kinerja investasi, marjin operasi, pertumbuhan premi dan tangibilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi jiwa di India.
6.	Nurhayati, Noprika (2020)	Pengaruh Pendapatan Premi Netto, Hasil Investasi Dan Beban Klaim Terhadap Return On Assets Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Independen: pendapatan premi Netto, Hasil Investasi Dan Beban Klaim	8 perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI 2014-2018	Metode regresi data panel	1. Pendapatan premi netto dan beban klaim tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. 2. Hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.
7.	Setyaningsi, Zanaria, Septiani (2021)	Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Hasil <i>Underwriting</i> Dan <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi (Study Empiris Pada Perusahaan Asuransi	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Hasil <i>Underwriting</i> dan <i>Risk Based capital</i>	16 perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia.	Pengujian analisis regresi linier berganda	1. Pendapatan premi dan hasil <i>Underwriting</i> secara parsial mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi 2. Investasi dan modal berdasarkan risiko tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi 3. Pendapatan premi, hasil investasi, hasil <i>Underwriting</i> , dan modal berdasarkan risiko mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi secara bersamaan.
8.	Siswanto dan Hasanah, (2019)	Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018	Variabel Dependen: Profitabilitas ( <i>Return on Asset</i> ) Variabel Independen: Pendapatan premi, hasil investasi, <i>volume of capital</i> , <i>loss ratio</i> , beban operasional dan <i>risk based capital</i> serta Variabel Kontrol: Strategi aliansi <i>joint venture</i> .	Menggunakan 14 perusahaan asuransi jiwa konvensional periode triwulan I 2015-teriwulan III 2018.	Metode teknik <i>purposive sampling</i> dan sampel dengan model analisis regresi.	1. Pendapatan premi dan <i>volume of capital</i> memengaruhi ROA secara positif dan signifikan. 2. Beban operasional memengaruhi ROA secara negatif dan signifikan. 3. Hasil investasi, rasio kerugian, dan modal berdasarkan risiko tidak memengaruhi ROA. Sementara itu, hubungan variabel independen terhadap ROA tidak dipengaruhi oleh strategi aliansi joint venture.

Sumber: (Hidayat & Firmansyah, 2017), (Nabihah, Nasution, & Setiawan, 2023), (Bogamuwa & Karunathilake, 2021), (Syukhandri & Rahayu, 2022), (Hussanie & Joo, 2019), (Nurhayati & Noprika, 2020), (Setyaningsih, Zanaria, & Septiani, 2021), (Siswanto & Hasanah, 2019).

## 2.2. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Rasio Likuiditas dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Pada Asuransi Syariah” dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 2.2.1 Asuransi Syariah

Berdasarkan Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001, asuransi syariah adalah usaha untuk membantu sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam aset atau dana *tabarru'* dengan menggunakan pola pengembalian terhadap risiko tertentu melalui akad sesuai dengan prinsip syariah. Asuransi syariah memiliki dua jenis akad yang dilakukan peserta dan perusahaan yaitu akad tijarah dan akad *tabarru'*, yang mana akad tijarah adalah mudharabah sedangkan akad *tabarru'* adalah hibah. Dalam akad tijarah atau mudharabah, perusahaan berperan sebagai pengelola (*mudhorib*) dan peserta berperan sebagai pemegang polis (*Shohibul mal*), sedangkan dalam akad *tabarru'* atau hibah, peserta memberikan hibah untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah dan perusahaan sebagai pengelola dana hibah. Jenis akad tijarah bisa diubah menjadi akad *tabarru'*, jika pihak yang tertahan haknya dengan sukaela melepaskan haknya untuk menggugurkan kewajiban pihak yang belum memenuhi kewajibannya, sedangkan akad *tabarru'* tidak bisa diubah menjadi akad tijarah (Widyastuti & Sholihah, 2022).

Salah satu prinsip sistem asuransi syariah yang dikenal sebagai *Takaful* adalah bahwa para pesertanya bertanggung jawab satu sama lain, membantu satu sama lain, dan melindungi satu sama lain. Jenis asuransi syariah ada tiga yaitu asuransi jiwa syariah, asuransi umum syariah dan reasuransi syariah, dalam

penelitian ini menggunakan asuransi jiwa syariah. Perusahaan asuransi syariah dipercaya oleh para peserta untuk mengelola premi atau kontribusi, mengembangkan dengan cara yang halal, dan memberikan santunan kepada mereka yang mengalami musibah sesuai dengan isi akta perjanjian. Prinsip mudharabah, atau sistem bagi hasil, menghasilkan dana peserta yang menghasilkan keuntungan yang dibagi antara para peserta dan perusahaan sesuai dengan ketentuan (nisbah). Adapun sistem pada produk *saving* adalah setiap peserta secara teratur harus membayar sejumlah uang (premi) kepada perusahaan. Besarnya premi bervariasi tergantung pada kekayaan peserta, tetapi perusahaan menetapkan jumlah minimum premi yang harus dibayarkan. Peserta akan memiliki dua rekening terpisah untuk setiap biaya yang mereka bayar, dua rekening tersebut adalah rekening tabungan peserta dan rekening *tabarru'* (Khasanah, 2017).

Kinerja dana perusahaan asuransi jiwa syariah diperoleh dari komponen utama penerimaan operasional perusahaan yaitu *ujroh* atau *fee* yang bersumber dari kontribusi yang dialokasikan untuk perusahaan, bagi hasil pengelolaan investasi, alokasi surplus *underwriting* dan *tabarru'* perusahaan (OJK, 2021). Berikut sumber pendapatan dalam asuransi jiwa syariah diantaranya:

#### 1) Pendapatan Premi

Premi asuransi syariah terdiri dari sejumlah dana yang diberikan oleh peserta yang terdiri dari dana tabungan dan *tabarru'* kepada perusahaan asuransi sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan dalam kontrak. Dana tabungan adalah titipan dari peserta asuransi syariah, dan akan mendapat alokasi bagi hasil dari hasil investasi bersih setiap tahun. Sementara *Tabarru'* adalah dana kebajikan

yang diberikan oleh peserta asuransi untuk digunakan dalam membayar klaim atau manfaat asuransi (baik itu asuransi kesehatan maupun umum). Pada asuransi jiwa, unsur *tabarru'* dihitung berdasarkan harapan hidup, yang besarnya tergantung pada usia dan masa perjanjian (Sula, 2004).

## 2) Hasil investasi

Penanaman modal menghasilkan hasil investasi dengan diversifikasi portofolio untuk mendapatkan hasil terbaik. Pada asuransi jiwa syariah, keuntungan dari investasi melalui instrumen investasi yang dibenarkan syar'i digunakan untuk menghasilkan keuntungan sesuai dengan skema hasil yang diperjanjikan. Jumlah hasil tergantung pada kondisi perusahaan asuransi, lebih sehat dan lebih banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan asuransi, lebih banyak hasil yang diberikan kepada peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar premi yang diterima perusahaan asuransi, semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan untuk menghasilkan hasil investasi yang lebih besar, dan semakin besar hasil investasi, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan asuransi (Nurhayati & Noprika, 2020).

3) *Underwriting* merupakan proses penyelesaian dan pembagian risiko yang akan ditanggung dan proses yang dilakukan oleh pengelola asuransi syariah untuk menentukan apakah pemohon akan diterima untuk berpartisipasi dalam ganti rugi yang diajukan, serta menetapkan syarat-syarat yang diperlukan. Tugas tersebut merupakan sebuah elemen yang esensial dalam operasi perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi tidak akan dapat bersaing jika tidak memiliki *underwriting* yang efektif (Pratama & Rahmi, 2022). Menurut data statistik



2021, proporsi risiko yang menguntungkan dan risiko yang tidak menguntungkan dalam kelompok yang diasuransikan harus sama. Adanya *underwriting* dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dengan menerima risiko yang diperkirakan akan menghasilkan laba. Berdasarkan gagasan ini, diharapkan bahwa para peserta akan tolong-menolong satu sama lain dan akan memiliki rasa aman dan keamanan yang mereka butuhkan.

Dalam asuransi syariah terdapat surplus atau defisit *underwriting* dimana surplus *underwriting* adalah selisih lebih dari total kontribusi pemegang polis atau peserta ke dalam dana *tabarru'* setelah ditambah *recovery* klaim reasuransi, dikurangi pembayaran santunan atau klaim, kontribusi reasuransi, dan penyisihan teknis dalam jangka waktu tertentu dan jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka disebut defisit *Underwriting* (Sula, 2004). Tiga polis tersebut mencantumkan ketentuan tentang surplus atau defisit *underwriting* dana *tabarru'*. Persamaan ketiganya adalah bahwa perusahaan akan menutup defisit dalam bentuk pinjaman (*qardh*) apabila terjadi defisit *underwriting* dana *tabarru'*. Selanjutnya, pengembalian akan diperhitungkan dalam surplus *underwriting* yang akan datang. Di sisi lain, surplus *underwriting* ini dapat dialokasikan dan didistribusikan kepada peserta atau pemegang polis secara kolektif maupun secara individu, dan harus dilakukan secara transparan. Pemegang polis yang menerima surplus *underwriting* harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti tidak sedang dalam proses penyelesaian klaim, telah membayar kontribusi, dan tidak pernah menerima pembayaran klaim yang melebihi jumlah kontribusi yang dialokasikan ke dana

*tabarru'*. Pembagian surplus *underwriting* harus diatur dalam polis dan tidak dapat diubah sampai berakhirnya polis (POJK, 2015).

### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba (Santoso & Priatinah, 2016). Laba dan profitabilitas adalah konsep yang terkait tetapi secara fundamental berbeda. Laba merupakan selisih antara jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran. Laba didefinisikan sebagai bagian yang menentukan apakah sebuah perusahaan dapat menjalankan kelangsungan dan operasional dari perusahaan tertentu. Sedangkan, profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat aset, penjualan dan ekuitas saham tertentu. Profitabilitas dapat memberikan gambaran dan menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu dan juga menunjukkan derajat efisiensi operasional dalam suatu perusahaan (Faoziyyah & Laila, 2020). Berikut terdapat beberapa cara untuk menghitung profitabilitas, yaitu:

#### 1) *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang menggambarkan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang memperoleh keuntungan. Rasio ini dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebuah tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total aset akan lebih besar, dan sebaliknya, tingkat ROA yang lebih rendah menunjukkan bahwa jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total

aset akan lebih rendah. Banyak jenis-jenis profitabilitas namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on asset* yang mana rasio nilai aset (ROA) menunjukkan laba bersih (sebelum pajak) yang dihasilkan dari pengelolaan aset perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi syari'ah pasti perlu mendapatkan dana dan mengelola dana tersebut dengan baik. Dana dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal (Syukhandri & Rahayu, 2022). Menurut SEOJK (2021) rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal atau ekuitas. Rasio ini sangat penting untuk para pemegang saham, karena dengan rasio ini maka akan diketahui seberapa efektif dan efisien seorang manajer dalam mengelola modalnya sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang oleh manajer perusahaan (Syukhandri & Rahayu, 2022). Adapun rumus yang digunakan ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan melihat selisih antara pendapatan dikurangi biaya perusahaan dalam satu periode. Laba dihasilkan apabila pendapatan yang diperoleh lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan. Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas merupakan

hasil yang didapat melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu perusahaan.

### **2.2.3 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan bahwa dalam hubungan suatu perusahaan dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan wewenangnya dalam pengambilan keputusan. Teori keagenan mendeskripsikan pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai *principal* sedangkan manajer atau manajemen perusahaan sebagai agen. Manajemen yang dimaksud yaitu pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham (Wardoyo, Rahmadani, & Hanggoro, 2021).

Dalam teori keagenan tersebut, muncul adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta kesulitan yang dihadapi pemilik dalam mengendalikan manajemen. Pemegang saham memiliki informasi yang tidak sempurna, sehingga menghambat pengambilan keputusan yang berkualitas. Fokusnya adalah pada tata kelola perusahaan dan perannya dalam mencegah dan meminimalkan masalah yang muncul dalam situasi prinsipal-agen. Tata kelola perusahaan memiliki tujuh fungsi, yaitu manajemen, kepatuhan, pengendalian, pengawasan, audit eksternal, konsultasi, dan audit internal (Wardoyo, Rahmadani, & Hanggoro, 2021).

Dalam tata kelola perusahaan, teori keagenan penting karena menjadi landasan kebijakan terkait tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu,

mekanisme tata kelola perusahaan seperti undang-undang dan peraturan, keterbukaan informasi perusahaan, audit independen, dan dewan independen telah diterapkan untuk mengendalikan urusan keagenan dan memastikan bahwa eksekutif bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Dasar dari teori ini digunakan untuk memahami *corporate governance* yang diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pihak investor bahwa manajer akan menguntungkan mereka. Adanya *corporate governance* ini dapat mengurangi konflik antara manajer dengan pemegang saham (Rahmadi & Wahyudi, 2021).

Mekanisme tata kelola perusahaan asuransi syariah merupakan sebuah aturan, tata kelola dan hubungan antara pihak-pihak yang melakukan pengawasan terhadap pengambilan keputusan. Pengawasan tata kelola tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal merupakan suatu cara mengendalikan perusahaan dengan menerapkan struktur dan proses internal, seperti; jumlah dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemimpinan manajerial. Mekanisme eksternal merupakan suatu cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan menerapkan mekanisme internal, seperti; ancama akuisisi dari perusahaan lain, peraturan hukum dan mekanisme pasar (Wardoyo, Rahmadani, & Hanggoro, 2021). Penelitian ini dapat mengukur tata kelola perusahaan melalui mekanisme internal yaitu jumlah dewan komisaris.

#### **2.2.4 Good Corporate Governance (GCG)**

GCG adalah sebuah sistem yang ditujukan untuk mengatur perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pengelola kepentingannya (Suwandi, Arifianti, &

Rizal, 2019). Struktur GCG meliputi organ utama yaitu Pemegang saham/RUPS, Dewan Komisaris dan Direksi serta pihak pendukung GCG antara lain Komite-komite, Sekretaris Perusahaan, dan Satuan Pengawas Internal (SPI).

### **2.2.5 Resource Based Theory**

*Resource Based Theory* menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu faktor yang membuat perusahaan unggul dalam persaingan dan mencapai kinerja yang baik dalam jangka panjang. Sumber daya yang langka juga mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan lama, membuatnya sulit untuk ditiru, dikirim, atau digantikan oleh perusahaan lain. Pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan, atau hasil operasi bisnis, lebih baik digunakan daripada dana dari sumber eksternal (Selawati, 2019).

*Resource Based Theory* adalah konsep yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang unggul akan memiliki keunggulan (Silviana & Widodoatmadjo, 2021). Berdasarkan pendekatan *Resource Based Theory*, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya tersebut salah satunya adalah dewan komisaris, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.2.6 Dewan Komisaris**

Menurut SEOJK 2021, Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum sesuai anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi bagi perusahaan berbadan hukum atau yang setara dengan dewan komisaris untuk perusahaan berbadan hukum koperasi dan usaha

bersama. Dalam sebuah perusahaan harus mempunyai paling sedikit 3 (tiga) orang anggota dewan komisaris. Selain itu, dewan komisaris memiliki peran penting dalam memonitor kepada direksi untuk memastikan dilaksanakannya *good corporate governace* serta pengawas dalam penerapan manajemen risiko guna untuk membuktikan bahwa perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Novianti, 2022). Kehadiran dewan pengawas dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta semakin banyak anggota dewan komisaris dalam perusahaan, maka akan menjadi mudah untuk mengendalikannya (Katutari, Nur, & Yuyetta, 2019). Dalam penelitian Ratnaningsih & Marshelia (2020) menyatakan bahwa semakin banyak ukuran dewan komisaris, semakin sulit bagi badan tersebut untuk menjalankan perannya, mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan kerja anggota dewan dalam mengawasi dan mengendalikan dewan eksekutif dalam mengambil keputusan. Dewan komisaris dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris} \dots \dots \dots (3)$$

### 2.2.7 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah ukuran seberapa baik perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid begitupula sebaliknya (Anindita & Elmanizar, 2019). Adapun dalam perusahaan asuransi syariah nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan asuransi

memiliki lebih banyak laba yang menganggur pada aset lancar, yang dapat digunakan untuk investasi dalam proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu alasan likuiditas yang menurun adalah karena perolehan investasi selama periode berjalan mengalami penurunan, yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan. (Syukhandri & Rahayu, 2022). Jenis-jenis rasio likuiditas berikut biasa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek diantaranya:

- a. *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang ada. Menurut hasil perhitungan rasio likuiditas, perusahaan dengan rasio lancar yang kecil menunjukkan bahwa mereka memiliki modal kerja aset lancar yang terbatas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio lancar yang lebih tinggi belum tentu memiliki lebih banyak aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Syukhandri & Rahayu, 2022). Adapun rumus CR yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots(4)$$

- b. *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid daripada persediaan karena persediaan adalah aset lancar yang kurang likuid (Syukhandri & Rahayu, 2022). Adapun rumus QR yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots(5)$$



c. *Cash Ratio* merupakan rasio yang dapat dihitung untuk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia atau efek yang dapat diuangkan segera (Syukhandri & Rahayu, 2022). Adapun rumus CR yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots(6)$$

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, maka peneliti memilih *Current Ratio* sebagai indikator yang dijadikan rumus ukuran dalam penelitian ini, karena *Current Ratio* dapat menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

### 2.2.8 Hasil Investasi

Hasil investasi pada dasarnya merupakan hasil dari portofolio investasi aktiva perusahaan asuransi. Hasil Investasi adalah hasil dari operasi perusahaan asuransi, yang menghasilkan uang untuk dibagikan kepada anggota asuransi, terutama investor. Menurut POJK Nomor 73/ POJK.05/ 2016 tentang Tata Kelola Asuransi, keputusan investasi harus dibuat secara profesional dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan, terutama tertanggung, pemegang polis, dan pihak yang menerima manfaat lainnya. Hasil investasi yang tinggi akan menambahkan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga apabila perusahaan memperoleh laba maka profitabilitasnya akan naik dan jumlah aset perusahaan juga akan bertambah. Maka dari itu, hasil investasi sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kepercayaan kepada nasabah (Siswanto & Hasanah, 2019).

Ketepatan investasi akan memberikan keuntungan besar bagi perusahaan yang akan memiliki efek positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Semakin besar hasil investasi atau pendapatan investasi yang terdapat di laporan keuangan (laba (rugi) komprehensif lain) perusahaan asuransi maka semakin tinggi tingkat profitabilitas. Adapun menurut SEOJK (2021) pengukuran hasil investasi dapat diperoleh dari hasil pendapatan investasi dibagi rata-rata investasi sebagai berikut:

$$\text{Hasil Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}} \dots \dots \dots (7)$$

### 2.3. Hubungan antar Variabel

Bagian ini menjelaskan analisis utama dengan membuktikan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan memberi penjelasan terkait kekuatan hubungan antara dua variabel.

#### 2.3.1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Menurut Wahyuni et, al (2021) mengungkapkan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan manajemen perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan dewan komisaris sangatlah penting untuk penerapan *good corporate governance* pada perusahaan karena dengan adanya pengawasan oleh dewan komisaris perusahaan akan lebih terarah dalam melakukan manajemen laba. Semakin bagus kinerja dewan komisaris, maka perusahaan akan semakin mudah memperoleh tingkat pengembalian asetnya. Dalam sebuah perusahaan harus mempunyai paling sedikit 3 (tiga) orang anggota dewan komisaris. Namun, apabila dalam suatu perusahaan jumlah dewan komisaris terlalu banyak atau lebih dari tiga tentu saja bukanlah hal yang bagus untuk

perusahaan karena akan terjadi penurunan efisiensi biaya, maka hal tersebut dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih lama dan biaya administrasi menjadi lebih tinggi, sehingga akan berdampak pada profit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat & Firmansyah (2017), yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara, et, al (2020), yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

### **2.3.2. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Syukhandri & Rahayu, 2022), sedangkan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Faoziyyah & Laila, 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas sangatlah kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada industri dan keadaan spesifik perusahaan. Secara umum, rasio likuiditas yang lebih tinggi dapat menyebabkan profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini karena perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih tinggi memiliki lebih banyak uang tunai dan aset likuid lainnya yang tersedia untuk diinvestasikan pada peluang yang menguntungkan, seperti memperluas operasi atau berinvestasi pada produk atau layanan baru. Selain itu, rasio likuiditas yang lebih tinggi dapat mengurangi risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan kelayakan

pembiayaannya dan menurunkan biaya pinjaman. Namun dalam perusahaan asuransi syariah semakin tinggi likuiditas yang dihasilkan maka semakin rendah untuk menghasilkan profit karena rasio likuiditas yang sangat tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan asuransi tidak menggunakan asetnya secara efisien dan mungkin kehilangan peluang yang menguntungkan. Salah satu alasan likuiditas yang menurun adalah karena perolehan investasi selama periode berjalan mengalami penurunan, yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syukhandri & Rahayu, (2022) dengan tujuan meneliti adanya pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah bahwa variabel rasio likuiditas yang menggunakan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan menggunakan ROA pada perusahaan asuransi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Azrin (2020), menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **2.3.3. Pengaruh Hasil Investasi terhadap Profitabilitas**

Siswanto dan Hasanah (2019) mengungkapkan bahwa pendapatan perusahaan asuransi berasal dari kegiatan investasi berupa hasil investasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi harus mempertimbangkan kecukupan investasi karena hasil investasi tersebut yang berupa keuntungan, devident, dan *capital gain*, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kerugian, pendapatan investasi menjadi sangat penting agar

perusahaan asuransi tidak memiliki dana kosong di dalamnya, adapun fungsi penghimpun dana harus diseimbangkan dengan kegiatan investasi. Selain itu, adanya ketentuan kenaikan modal minimum dalam POJK membuat lebih banyak kegiatan investasi dilakukan untuk mencegah dana menganggur. Perusahaan melakukan investasi karena alasan strategis, keuntungan dari penghasilan investasi, manajemen kas (menggunakan kelebihan kas untuk kegiatan operasi), dan alasan lainnya.

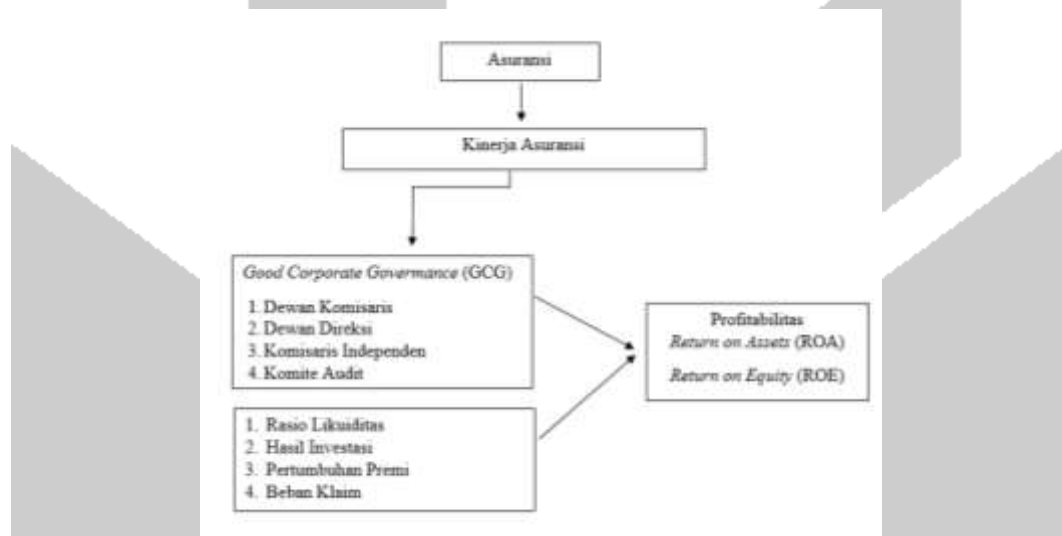
Hasil investasi dapat berupa keuntungan atau kerugian karena nilai investasi naik atau turun selama periode waktu tertentu. Menurut Maudina, Tanuatmadjo & Cakhyaneu, (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil investasi suatu perusahaan asuransi dapat mempengaruhi profitabilitas, karena hasil investasi memegang peranan penting dalam pendapatan asuransi syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Noprika (2020) dan Faoziyyah & Laila (2020) menyatakan bahwa hasil investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Namun menurut hasil penelitian Siswanto & Hasanah (2019) dan Setyaningsih, Zanaria, & Septiani (2021) menunjukkan bahwa hasil investasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dkk, (2019) menunjukkan bahwa hasil investasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas perusahaan asuransi.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

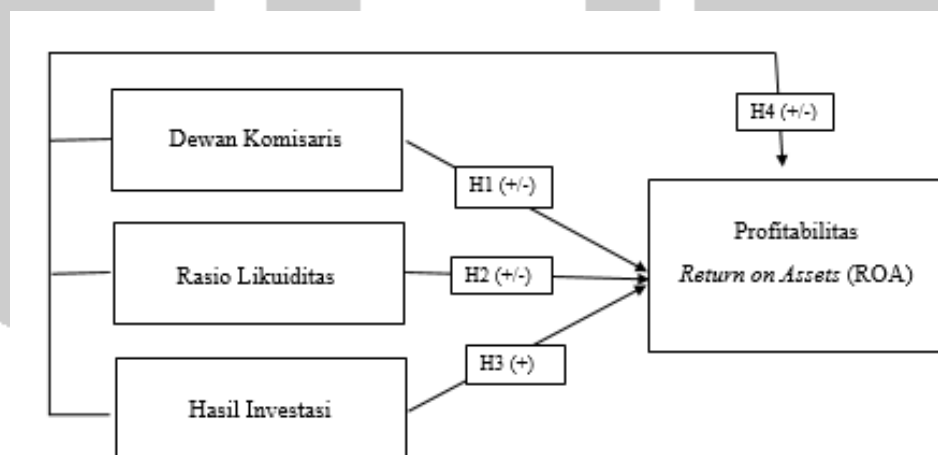
Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan kerangka penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 2.4.1. Kerangka Kolaborasi



Gambar 2.1 Kerangka Kolaborasi

### 2.4.2. Kerangka Individu



Gambar 2.2 Kerangka Individu

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Beberapa hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

- H1: Jumlah Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah
- H2: Rasio Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah
- H3: Hasil Investasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah
- H4: Dewan Komisaris, Rasio Likuiditas dan Hasil Investasi secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah